

Personal fable dan Sensation seeking pada Remaja Awal Pengendara Motor

A. Nurfardhia Gita Yani Sodik¹, M. Daud², Nurfitriany Fakhri³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nurfitriany.fakhri@unm.ac.id³

E-ISSN: 2775-6645

P-ISSN: 2775-1686

Abstract. Early adolescents often engage in dangerous behavior, which is a form of sensation-seeking behavior and can be classified as a form of *personal fable* because it is done intentionally and can endanger others. This study aimed to determine the relationship between *personal fables and sensation-seeking in the early teens of motorcyclists in Makassar*. The subjects in this study were 408 boys who were early teenagers. The sampling technique in this study is cluster sampling using quantitative methods. Measuring instruments used in this research are *sensation seeking scale and personal fable scale*. Analyzed using Product moment correlation analysis techniques with the help of SPSS 23.0 for Windows. The results showed a positive relationship between *personal fable and sensation seeking* in early adolescents ($p = 0,000$, $r = 0.401$). This study illustrates that the higher the level of *personal fable*, the higher the *sensation seeking* of early teenage motorcyclists in the city of Makassar. The results of this study are expected to reduce the level of motorcyclists in early adolescents, given that early teenagers have not been able to control their cognition.

Keywords: *Early Teenager, motorcyclists, personal fable, sensation-seeking*

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Transportasi merupakan salah satu hal penting dalam membantu individu menjalankan aktivitas sehari – hari seperti saat seseorang berangkat bekerja, berbelanja, ataupun bersekolah. Wijayanti (2017) mengemukakan bahwa transportasi merupakan fasilitas yang penting untuk memindahkan manusia dan barang, transportasi berkontribusi penting terhadap ekonomi, industri, budaya lokal ataupun nasional. Alat transportasi yang banyak dimiliki oleh individu terutama di Indonesia adalah alat transportasi sepeda motor. Meningkatnya jumlah pengguna kendaraan sepeda motor diiringi dengan meningkatnya jumlah kecelakaan yang disebabkan oleh pengendara motor. Berdasarkan catatan Kabid Laka Polri menyatakan bahwa pengendara motor dibawah usia 18 tahun mengalami kenaikan jumlah kecelakaan setiap tahunnya, di tahun 2016 sebanyak 118 kasus. Khusus di Kota Makassar tercatat sekitar 13% kasus kecelakaan pengendara motor dengan rentan usia 13-18 tahun (Halim, Ramli, Adisasmita, Aly, 2017).

Pengendara motor seharusnya memiliki surat izin mengemudi (SIM) yang hanya dimiliki oleh individu berusia 17 tahun keatas sebagaimana yang tertuai dalam Undang-Undang Nomor 2 Pasal 81 tahun 2009. Namun kenyataannya saat ini banyaknya orang tua yang mengizinkan anak mereka untuk mengendarai sepeda motor dalam beraktivitas baik ke sekolah maupun kegiatan lainnya, sehingga hal tersebut telah menjadi kebutuhan dan hal ini tentu tidak dapat dibenarkan dari segi manapun, terutama dari segi hukum. Selain itu, psikologi remaja yang masih belum matang dapat memperbesar peluang terjadinya penyalahgunaan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan melakukan perilaku berbahaya ketika berada di jalan raya seperti ugal-ugalan.

Remaja merupakan individu yang berada pada tahap pencarian identitas (Santrock, 2007). Remaja membutuhkan eksistensi diri sehingga mereka ingin mencoba sesuatu yang dianggap baru dan unik tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi, salah satunya dengan melakukan kegiatan berbahaya ketika mengendarai kendaraan. Pada tahap ini remaja belum mampu berpikir jauh ke depan mengenai konsekuensi dari keputusan yang diambil. Perilaku berbahaya seperti kebut-kebutan, berboncengan tidak sesuai kapasitas sepeda motor merupakan contoh dari perilaku *sensation seeking* yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman baru yang mendebarkan dan menyenangkan.

Zuckerman (2007) mengemukakan bahwa *sensation seeking* merupakan perilaku individu yang dilakukan atas keinginan individu dalam mencari sensasi dan pengalaman baru yang tidak biasa, serta keinginan untuk mengambil risiko sosial legal yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah pengalaman. Zuckerman dan Kuhlman (2000) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *sensation seeking* cenderung mengalami kebosanan ketika mengemudi, sehingga pengemudi melakukan sesuatu untuk mengatasi kebosanannya yaitu dengan ugal-ugalan, mengemudi zig-zag, menerobos lampu merah, ngebut, jumping, memodifikasi motor sehingga dapat

menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Zuckerman (2007) menjelaskan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan pencarian sensasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Aspek *sensation seeking* menurut Zuckerman (2007), yaitu : (a) *thrill and Adventure seeking* (TAS), keinginan individu untuk mengikuti aktivitas yang mencari sensasi yang tidak biasa; (b) *experience seeking* (ES), keinginan individu untuk mencari pengalaman baru dengan menggunakan pemikiran serta gaya hidup yang secara umum tidak biasa; (c) *disinhibition* (DIS), kebutuhan individu terhadap kebebasan dalam melakukan perilaku yang bertentangan dengan penilaian orang dilingkungan sekitar; dan (d) *boredom susceptibility* (BS), merupakan ketidaksukaan terhadap pekerjaan yang rutin, pengalaman berulang, dan reaksi ketidakpuasan terhadap kondisi yang membosankan tersebut.

Pengaruh *sensation seeking* terhadap munculnya perilaku yang beresiko ketika berada di jalan raya dapat dilihat dari 2 kemungkinan yaitu pertama, pengemudi menganggap perilaku mereka merupakan sebuah perilaku beresiko namun tetap melakukannya dikarenakan mereka ingin merasakan pengalaman mendebarkan ketika melakukan perilaku beresiko tersebut. Kedua, pengemudi tidak menganggap bahwa sejumlah perilaku mengemudi sebagai sebuah perilaku yang beresiko dikarenakan pengemudi merasa memiliki kemampuan mengemudi diatas rata-rata (Jonah, 1997). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa remaja sebelumnya sudah mengetahui risiko yang akan didapatkan jika melakukan hal berisiko tetapi masih tetap melakukan merupakan suatu bentuk dari *personal fable*.

Elkind (1967) mengemukakan bahwa *personal fable* merupakan salah satu munculnya egosentrisme pada remaja, dimana remaja menganggap dirinya berbeda dari yang lain dan tidak terkalahkan. Vartanian (2000) menunjukkan bahwa *personal fable* pada remaja terkait dengan perasaan unik, memiliki karakteristik khusus yang hebat. Selain itu remaja cenderung menunjukkan bahwa mereka kebal sehingga remaja sering berperilaku berisiko ketika berkendara. Aspek-aspek yang meliputi perilaku *personal fable*, yaitu: 1) Omnipotence (kemahakuasaan), 2) Invulnerability (kekebalan), 3) Personal uniqueness (keunikan diri). Banerjee dkk (2014) mengatakan bahwa remaja yang memiliki pemikiran *personal fable* tinggi cenderung terlibat dalam pengambilan risiko yang dapat membahayakan dirinya. Ketidakmatangan kognitif pada remaja membuat remaja tidak cukup mampu dalam menilai sebuah risiko.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 73% remaja suka melakukan kegiatan yang menantang dirinya. Kegiatan yang sering remaja lakukan adalah melanggar lampu lalu lintas, kebut-kebutan dan tidak menggunakan helm, jumping, melanggar arus jalan, bergoncengan tidak sesuai kapasitas. sebanyak 35,1% remaja merasa senang melakukan kegiatan tersebut, 35,1% merasa biasa saja, dan 29,7% tidak senang melakukan kegiatan berbahaya, dan sebanyak 56,8% remaja tidak menyukai kegiatan yang membosankan ketika mengemudi. Berdasarkan data awal yang didapatkan, dapat dipahami bahwa remaja menyukai perilaku yang berbahaya dan menantang dirinya. Remaja tidak merasa takut

ketika melakukan pelanggaran lalu lintas, dimana perilaku tersebut termasuk dalam karakteristik individu yang memiliki *sensation seeking*. Eratnya keterkaitan antara *personal fable* dengan *sensation seeking* terhadap sikap berkendara pada remaja awal merupakan hal yang menarik untuk dikaji, sebab terdapat keterbatasan literatur ilmiah terkait korelasi kedua variabel tersebut secara khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif serta menggunakan pola penelitian korelasi. Penelitian korelasi, merupakan penelitian dengan melihat tingkat hubungan dari ke dua variabel atau lebih (Azwar, 2018). Populasi dalam penelitian yaitu remaja laki-laki, usia 13-16 tahun dan remaja yang dapat mengendarai motor. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Cluster random sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan randomisasi terhadap kelompok individu (Azwar, 2010). Sampel dalam penelitian, yaitu 408 remaja laki-laki.

Skala *sensation seeking* di adaptasi dari Anhar Dana Putra (2013) berdasarkan aspek zuckerman pada tahun 1967 yang terdiri atas empat aspek yaitu thrill and adventure seeking, experience seeking, disinhibition, dan boredom susceptibility. Hasil validasi dari skala *sensation seeking* menunjukkan bahwa seluruh aspek dinyatakan valid dengan rentang nilai antara dari 0,67 sampai dengan 0,83, dengan daya diskriminasi berupa 7 poin gugur dan tersisa sebanyak 18 poin yang valid mulai dari 0,259 sampai dengan 0,574 dan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,836.

Skala *personal fable* di adaptasi dari Elkind (1967) yang terdiri atas tiga aspek yaitu omnipotence, invulnerability, dan personal uniqueness. Hasil validasi dari skala *personal fable* menunjukkan bahwa seluruh indikator dinyatakan valid, dengan nilai 0,59 hingga 0,75, dengan daya diskriminasi berupa 23 poin yang gugur dan 23 poin yang dinyatakan valid mulai dari 0,258 sampai dengan 0,566 dan reliabilitas Alpha Cronbach yaitu 0,847.

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian yaitu deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov smirnov dan uji linear diolah dengan menggunakan program SPSS 23.0 For Windows. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang korelasi Product Moment. Analisis korelasi Product Moment diolah dengan bantuan program SPSS 23.0 for Windows. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *personal fable* dengan *sensation seeking* pada remaja awal pengendara motor di kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan melalui beberapa tabel. Pada tabel satu menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini terdiri dari 408 responden yang terdiri dari sembilan sekolah di Makassar. Pada tabel dua menunjukkan data responden berdasarkan usia. Tabel tiga dan empat menunjukkan data deskriptif

responden berdasarkan variabel. Tabel lima dan enam mendeskripsikan kategorisasi dan interpretasi skor berdasarkan variabel. Tabel tujuh hingga delapan menunjukkan hasil uji analisis data secara keseluruhan.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Sekolah

| Sekolah | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------------------|------------|----------------|
| Sma Negeri 11 Makassar | 50 | 12,3 |
| Sma Negeri 16 Makassar | 57 | 14 |
| Smk Negeri 6 Makassar | 34 | 8,33 |
| Smk Negeri 4 Makassar | 33 | 8,09 |
| Sma Katolik Cendrawasih | 40 | 9,8 |
| Sma Kartika XXI Makassar | 55 | 13,5 |
| Smp Negeri 8 Makassar | 44 | 10,8 |
| Smp Negeri 3 Makassar | 54 | 13,2 |
| Smp Wahyu | 41 | 10 |
| Total | 408 | 100% |

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| 13 tahun | 48 | 12 |
| 14 tahun | 71 | 17 |
| 15 tahun | 141 | 34 |
| 16 tahun | 148 | 36 |
| Total | 408 | 100% |

Tabel 3. Tabel Deskriptif

| Variabel | Empirik | | | |
|--------------------------|---------|-----|-----|--------|
| | Min | Max | Mdn | SD |
| <i>Sensation seeking</i> | 23 | 77 | 48 | 10,103 |
| <i>Personal fable</i> | 46 | 100 | 74 | 9,992 |

Tabel 4. Tabel Deskriptif Berdasarkan Kelompok Usia

| Variabel | Usia | Min | Max | Mdn | SD |
|---------------------------------|------|-----|-----|-----|--------|
| <i>Sensation seeking</i> | 13 | 29 | 69 | 47 | 9,294 |
| | 14 | 23 | 77 | 50 | 10,673 |
| | 15 | 30 | 75 | 48 | 9,396 |
| | 16 | 23 | 75 | 47 | 10,103 |
| <i>Personal fable</i> | 13 | 50 | 98 | 69 | 11,633 |
| | 14 | 46 | 94 | 73 | 9,867 |
| | 15 | 51 | 100 | 75 | 9,686 |
| | 16 | 52 | 99 | 75 | 9,650 |

Tabel 5. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Skala Sensation seeking

| Kategorisasi | Interval | F | % |
|--------------|----------|------------|-------------|
| Tinggi | 49-77 | 210 | 51% |
| Rendah | 0-48 | 198 | 49 % |
| Total | | 408 | 100% |

Tabel 6. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Skala Personal fable

| Kategorisasi | Interval | F | % |
|--------------|----------|------------|-------------|
| Tinggi | 75-100 | 212 | 52% |
| Rendah | 0-74 | 196 | 48 % |
| Total | | 408 | 100% |

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | SD | Sig | Ket |
|--------------------------------------|---------|-------|--------|
| Sensation seeking- Personal fable | 9,25633 | 0,200 | Normal |

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

| Variabel | F | Linearity | Ket |
|-------------------------------------|--------|-----------|--------|
| Sensation seeking-Personal fable | 86,146 | 0,000 | Linear |

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | r | Sig | Ket |
|--|-------|-------|-----|
| Sensation seeking – Personal fable Signifikan | 0,401 | 0,000 | |

Tabel 10. Hasil Uji Antar Aspek Personal fable Terhadap Sensation seeking

| | Aspek | Pearson Correlation | Sig | Ket |
|---|--------------------|------------------------|-------|-----|
| Aspek personal fable terhadap sensation seeking | Omnipotence | 0,277 | 0,000 | Sig |
| | Invulnerability | 0,536 | 0,000 | Sig |
| | Personal unique | 0,121 | 0,014 | Sig |

Berdasarkan tabel sepuluh, aspek pada variabel *personal fable* yang memiliki hubungan paling signifikan terhadap *sensation seeking* yaitu aspek *invulnerability* atau kekebalan dengan nilai *correlation pearson* sebesar 0,536 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif menjelaskan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian memiliki *personal fable* yang tinggi. Data menunjukkan bahwa terdapat 212 subjek (52%) yang masuk dalam kategori *personal fable* yang tinggi, dan 196 subjek (48%) yang masuk dalam kategori *personal fable* yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *personal fable* pada remaja ditinjau dari kelompok usia 13 tahun hingga 16 tahun dengan nilai F sebesar 2,128 dengan signifikansi sebesar 0,096. Akan tetapi dari skor kategorisasi nilai tengah usia remaja yang memiliki *personal fable* mengalami peningkatan dengan nilai yang paling tinggi berada pada kelompok usia 15 dan 16 tahun (Mdn=75,00) dan terendah pada kelompok usia 13 tahun (Mdn=69,00).

Remaja yang memiliki *personal fable* yang tinggi akan cenderung suka melakukan hal-hal baru yang menantang tanpa mempertimbangkan risiko yang nantinya akan terjadi pada dirinya. *Personal fable* yang terjadi pada masa remaja awal merupakan suatu hal yang wajar karena *personal fable* merupakan salah satu proses berpikir egosentrisme. Omori dan Ingersoll (2005) mengemukakan bahwa egosentrisme merupakan sebuah pola pemikiran individu yang muncul dari sudut pandang diri sendiri tanpa memikirkan sudut pandang orang lain.

Munculnya *personal fable* pada remaja menjadikan remaja percaya bahwa diri mereka spesial dan unik, dengan adanya *personal fable* remaja menjadi mudah percaya bahwa perasaan dan emosinya berbeda, lebih kuat dan menyiksa dibandingkan dengan perasaan orang lain. Salah satu bentuk dari *personal fable* yaitu, kebut-kebutan, berboncengan tidak sesuai kapasitas, atraksi jumping yang kerap dilakukan oleh rentang usia remaja dan sering berujung pada kasus kecelakaan. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa aspek invulnerability atau aspek kekebalan memiliki nilai koefisien korelasi yang paling tinggi atau dominan dengan nilai sebesar 0,536.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki *sensation seeking* yang tinggi. Data menunjukkan bahwa terdapat 210 subjek (51%) yang masuk dalam kategori *sensation seeking* yang tinggi dan 198 subjek (49%) yang masuk dalam kategori *sensation seeking* yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *sensation seeking* pada remaja ditinjau dari kelompok usia 13 tahun hingga 16 tahun dengan nilai F sebesar 1,103 dengan signifikansi sebesar 0,348. Akan tetapi dari skor kategorisasi nilai tengah usia remaja yang memiliki *sensation seeking* paling tinggi berada pada kelompok usia 14 tahun (Mdn=50,00) dan terendah pada kelompok usia 13 dan 16 tahun (Mdn=47,81).

Remaja dengan *sensation seeking* yang tinggi berusaha ikut dalam melakukan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan stimulus untuk memuaskan keinginan dan kecenderungan menghadapi tantangan yang mungkin berbahaya bagi dirinya. Remaja cenderung menganggap risiko merupakan suatu hal kecil daripada yang seharusnya bahkan dalam aktivitas yang belum pernah dialami sama sekali (Zuckerman, 2007).

Wolker dan Roberts (Suciati, 2008) mengungkapkan bahwa individu yang mencari sensasi cenderung pada ide-ide yang spekulatif, aneh, ilmiah, serta membahayakan. Kencenderungan ini dapat membuat individu terlibat dalam perilaku beresiko. Individu yang sering mencari sensasi berpendapat bahwa dengan melakukan perilaku yang bersiko dapat memunculkan sebuah tantangan pada dirinya.

Hasil uji yang telah dilakukan, memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *personal fable* dengan *sensation seeking* pada remaja awal pengendara motor memiliki korelasi yang positif dengan memperoleh nilai $r = 0,401$, p -value 0,000 ($p < 0,01$). Korelasi positif mempunyai arti bahwa tingginya tingkat *personal fable* maka meningkat pula *sensation seeking* yang dialami oleh remaja awal pengendara motor.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa remaja awal pengendara motor memiliki kecenderungan untuk melakukan *sensation seeking* karena pada usia ini remaja masih menganggap bahwa perilaku yang dilakukan tidak berisiko tinggi atau tidak berbahaya serta adanya pola pemikiran *personal fable* pada remaja yang menimbulkan keyakinan pada diri remaja tentang kekebalan dari perilaku beresiko. Aspek invulnerability atau aspek kekebalan dari *personal fable* memiliki nilai koefisien korelasi yang paling tinggi diantara aspek omnipotence dan personal unique dengan nilai sebesar 0,536, dimana hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar perasaan kebal yang dimiliki oleh remaja maka akan cenderung lebih sering melakukan *sensation seeking*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 408 remaja laki-laki, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal fable* dengan *sensation seeking* pada remaja awal pengendara motor di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat remaja awal telah menyalahgunakan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan melakukan perilaku berbahaya ketika berada di jalan raya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian mengajukan beberapa saran yaitu, bagi remaja hendaknya mampu mengontrol emosi dan adrenalin ketika berkendara serta aktivitas beresiko tinggi lainnya. Serta dapat menyadari pentingnya berkendara yang tertib, patuh lalu lintas, lebih berhati-hati, tidak egois dan memperhatikan keamanan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai faktor yang turut memberikan pengaruh pada *sensation seeking*. Sampel penelitian dapat dikembangkan menjadi lebih luas yakni kepada pengendara sepeda motor yang bergabung dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banerjee, S. C., Greene, K, Yanovitzky, I., Bagdasarov, Z., Choi, S., Mangsamen, K. (2014). Adolescent Egocentrism and indoor tanning: Is the relationship direct or mediated?. *Journal of Youth Studies*.

- Elkind, D.(1967). Egocentrism in adolescence. *Society for research in child development*. 38(4), 1025-1034.
- Grashinta, A., & Nisa, Khairun, U. (2018). Pengaruh konformitas dan risk perception terhadap *sensation seeking* behavior pada remaja pengendara sepeda motor di bawah umur. *Jurnal Penelitian Psikososains*. Vol 13,(1). E-ISSN 2615-1529.
- Halim, H., Ramli, I, M., Adisasmita, A, S., Aly, H, S. (2017). Kecelakaan sepeda motor di kota Makassar. *Jurnal Transportasi*. 17(2), 155-164.
- Jonah, B. A.(1997). *Sensation seeking* and risky driving: a review and synthesis of the literature. *Accid. Anal. and Prev.*29 (5), 651-665.
- Omori, M., Ingersoll, M. G.(2005). Health-endagering behaviours among Japanese college students: a test of psychosocial model of risk-taking behaviours. *Journal of Adolescence*. DOI 10.1016/j.adolescence. 17-33.
- Putra, A, D.(2013). Hubungan antara trait *sensation seeking* dengan perilaku aggressive driving pada remaja pengemudi sepeda motor di kota Makassar. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W.(2011). *Life-Span Development (13rd Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Vivoli, R., Bergomi, M., Rovesti, S., Buseti, P., & Guaitoli, G,M.(2006) biological and behavioral factors affecting driving safety. *Journal of preventive medicine and hygiene*. 47, 69-73.
- Wijayanti, W, C.(2017). Citra mahasiswa menggunakan kendaraan: studi fenomenologi mahasiswa UNS dalam membangun citra menggunakan kendaraan sepeda motor. *Artikel*. Sosiologi Universitas Sebelas Maret.
- Zuckerman, M.(2007). *Sensation seeking and risky behavior*. Wahington: American Psychological Association.
- Zuckerman, M., Kuhlman DM.(2000). *Personality and risk taking: common biosocial factors*. 68.999-1029.